

Konsep *Sebayatn* Suku Dayak Barai Sebagai Tempat Setelah Kematian Dalam Perspektif 'Hidup Kekal' Ensiklik *Spe Salvi*

Siong

Mahasiswa Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
E-mail: Xiongbarai165@gmail.com

Abstract

This article focuses on The Concept of *Sebayatn* of Dayak Barai Tribe as a Place After Death in the Perspective of 'Eternal Life' of Encyclical *Spe Salvi*. One of the problems being faced by local churches in West Kalimantan, particularly in the area where the Dayak Barai domicile, namely Kayan downstream, is the tension between Christian teachings and local wisdom values. These two perspectives are often misunderstood by the local community, even the Dayak Barai tribe itself considers the presence of the Catholic Church to threaten existing local Wisdom values. *Sebayatn* is one of the sensitive concepts discussed among the *Dayak Barai* tribe, apart from being taboo to talk about, this concept when confronted with the Christian concept of salvation can lead to theological contradictions and beliefs. Therefore, this research was conducted within the framework to ignite a religious discussion between the culture of the Dayak Barai tribe and Christian theology. The finding is that the concept of the place of the dead of the Barai people is not much different from the concept of the world of the dead in Christianity.

Keywords: *Dayak Barai*, Culture, *Sebayatn*, Eternal Life, Theology.

Abstrak

Artikel ini berfokus pada Konsep Suku Dayak Barai *Sebayatn* sebagai Tempat Setelah Kematian dalam Perspektif Ensiklik 'Hidup Kekal' *Spe Salvi*. Salah satu masalah yang dihadapi oleh gereja-gereja lokal di Kalimantan Barat, khususnya di daerah domisili Dayak Barai, yaitu Kayan di hilir, adalah ketegangan antara ajaran Kristen dan nilai-nilai kearifan lokal. Kedua perspektif ini seringkali disalahartikan oleh masyarakat setempat, bahkan suku Dayak Barai sendiri menganggap kehadiran Gereja Katolik mengancam nilai-nilai kearifan lokal yang ada. *Sebayatn* merupakan salah satu konsep sensitif yang diperbincangkan di kalangan suku Dayak Barai, selain tabu untuk dibicarakan, konsep ini jika dikonfrontasikan dengan konsep keselamatan Kristen dapat menimbulkan kontradiksi teologis dan kepercayaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka menyulut diskusi keagamaan antara budaya suku Dayak Barai dengan teologi Kristen.

Temuannya, konsep tempat orang mati orang Barai tidak jauh berbeda dengan konsep dunia orang mati dalam agama Kristen.

Kata-kata kunci: Dayak Barai, Kebudayaan, *Sebayatn*, Hidupkekal, teologi.

1. Pengantar

Kematian merupakan realitas yang tidak terelakkan dan bahkan pembicaraan tentangnya tidak akan pernah selesai. Manusia adalah makhluk yang bisa mati, namun hanya manusialah yang memiliki kesadaran penuh akan diri yang pasti akan mati. Dengan demikian berbicara tentang kematian berarti berbicara tentang manusia sebagai subjek sekaligus objek dari kematian itu sendiri. Tidak berhenti pada kesadaran itu, lebih jauh lagi manusia juga mempertanyakan apakah ada tempat lain selain dari dunia ini setelah kematian? Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan klasik yang senantiasa disodorkan kepada setiap insan tanpa terkecuali.

Dalam konteks kekristenan, kematian bukan akhir dari segalanya, meskipun secara fisik manusia itu telah mati, tetapi dalam iman Kristiani mereka memiliki tempat yang telah disediakan oleh Sang Pencipta (Faot, dkk., 2017: 15–30). Namun, konsep tentang tempat orang setelah meninggal tidak ada yang tahu persis seperti apa keadaan dan situasinya. Sekurang-kurangnya ada dua klasifikasi tempat yang umumnya diyakini kepercayaan tertentu, dalam hal ini Gereja Katolik. Dua tempat yang dimaksudkan tersebut yakni surga dan neraka. Gambaran mengenai hal itu sangat bervariasi. Bervariasi dalam artian tidak terpaku pada satu pendapat oknum atau para ahli tertentu, lebih dari pada itu Gereja Katolik atas dasar pendapat wewenang para teolog di bawah payung Kitab Suci, tradisi dan magisterium telah meyakini bahwa surga dan neraka merupakan tempat yang pasti bagi setiap insan yang telah meninggal dunia. Perihal di surga atau di neraka sepenuhnya tergantung kepada kehendak yang maha Kuasa, sebab ukuran penilaian yang dikenakan manusia terhadap orang yang bersangkutan tidak menentukan sedikit pun keputusan Allah sendiri (Swastoko, 2020:130–39).

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Kristiani berasal dari latar belakang kebudayaan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi alasan mengapa kemudian masih ada orang Kristiani yang bingung dengan konsep tempat orang yang telah meninggal dunia. Sebut saja dalam konteks orang Kristiani suku Dayak Barai. Di sisi lain mereka meyakini dalam kebudayaan mereka bahwa tempat orang yang telah meninggal dunia adalah *sebayatn*. *Sebayatn* di sini memiliki dua arti berikut yakni *Sebayatn* dalam artian orang yang telah meninggal sebagai ‘hantu’ dan arti yang lain *sebayatn* sebagai sebuah tempat

orang yang meninggal dunia. (Hironimus Gompau, 2022). Kedua pemahaman tersebut diyakini secara bersamaan dan itu sangat lumrah di kalangan orang Dayak Barai sendiri. Di lain sisi mereka menghayati tempat orang yang telah meninggal dunia dalam ajaran Gereja Katolik yakni surga atau neraka dan api penyucian (ibid., 139).

Suku Dayak Barai tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Sintang yakni di Kecamatan Kayan Hilir dan Kecamatan Dedai. Berdasarkan pembagian wilayah suku Dayak Barai dibagi menjadi tiga bagian yakni Barai Hilir, Barai Hulu dan Barai Darat. Orang Barai Hilir berdomisili di Kampung Nantai Tebedak, Melati, Dolet, Tekam, Nanga Lidau, Ranap, Begenakng, Tuwau, Suka Maju, Mungok Jonang, dan Telangkitn. Sedangkan Orang Barai Hulu berdomisili di Kampung Nantai Ruak, Terongin, Engkerangan, Sungai Akar, Nantai Mulatn, Nyapuk, dan Ubai. Sementara itu Orang Barai Darat berdomisili di Kampung Nantai Umitn, Senibokng, Songakng, Utai, Talai, Sankai, Nantai Panyakng, dan Telesai (Miharja, 2021).

Gambaran mengenai *sebayatn* sebagai tempat orang yang telah meninggal dunia tidak begitu jelas. Namun orang Dayak Barai umumnya tidak terlalu tertarik berbicara mengenai tema *sebayatn* tersebut, sebab bagi mereka itu adalah dunia lain yang jika dibahas sama halnya dengan mengundang mereka untuk datang. Jika diundang datang, maka pada saat yang sama mereka sedang mengundang malapetaka. Gambaran yang menakutkan mengenai dunia *sebayatn* ini diregenerasikan secara turun menurun. Dengan kata lain, itulah sebabnya mengapa konsep tentang *sebayatn* sangat jarang dibahas (Yeremia Akon, 2021).

Dalam ensiklik *Spe Salvi* (SS) dasar dari harapan adalah iman. Imanlah membuat orang Kristinai sungguh-sungguh memiliki harapan.

Sampai sejauh ini kita telah berbicara tentang iman dan harapan dalam Perjanjian Baru dan dalam Gereja Perdana, namun selalu jelas bahwa kita bukan hanya merujuk ke masa lampau sebab seluruh perenungan kita menyangkut kehidupan dan kematian manusia pada umumnya, dan karenanya juga menyinggung kita di sini dan sekarang ini (SS. art. 10).

Dengan berkaca pada pernyataan tersebut perihal mengenai hidup atau mati bukan perkara peristiwa masa lampau tetapi soal masa kini dan yang akan datang, di sinilah iman menjadi satu-satunya pemberi harapan yang benar. Harapan yang dimaksudkan di sini adalah harapan hidup kekal. Dengan kata lain hanya orang beriman memiliki harapan hidup kekal, bukan berarti orang yang tidak beriman tidak memiliki harapan tertentu, tetapi beriman dalam konteks Gereja Katolik selalu berakar dari iman akan Yesus Kristus yang

bersumberdaritradisi dan magisterium sebagai otoritas iman dan pengajaran. Pendek kata, hanya orang beriman memiliki harapan dalam konteks orang yang beriman Katolik (Kristiani) (KWI, 2018: 3–4).

Berangkat dari kenyataan itu penelitian ini mengangkat tema dalam kepercayaan lokal suku Dayak Barai mengenai tempat orang yang telah meninggal dunia dalam terang iman Gereja Katolik terlebih khusus menurut ensiklik Bapa Paus Benediktus XVI yakni ensiklik *Spe Salvi* (Harapan Hidup Kekal), selanjutnya disingkat SS. Dalam arti tertentu orang Dayak Barai sungguh memiliki keyakinan akan hidup kekal, namun gambaran mereka mengenai hidup kekal tersebut banyak dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan mereka sendiri yang berakar dari aliran kepercayaan kaharingan. Mengapa demikian, sebab berangkat dari asal usul suku Dayak Barai mereka merupakan sub suku dari rumpun suku Dayak *Uud Danum*, Kalimantan Tengah yang mayoritas menganut kepercayaan Kaharingan atau Hindu-Kaharingan (Blogger Bali, 2021).

2. Sekilas Tentang Suku Dayak Barai

Asal usul suku Dayak Barai dapat pahami melalui dua sumber berikut yakni dari perspektif tulisan dan perspektif lisan. Secara tulisan dijelaskan bahwa asal mula suku Dayak Barai diyakini berasal dari rumpun suku Dayak *Uud Danum* Kalimantan Tengah. Hal ini dikemukakan oleh beberapa orang dayak Barai melalui wawancara yang diselenggarakan oleh para peneliti terdahulu. Pendapat tersebut dapat diterima karena memiliki indikasi tertentu yakni dari sudut tata adat istiadat dan ritual tertentu memiliki kesamaan misalnya ritual *Baliatn*, dan kesenian tertentu seperti seni musik memiliki kecapi yang serupa dan seni musik vocal memiliki cara melantunkan syair dengan bejali. Namun demikian pendapat tersebut ada yang masih tidak sepakat, terutama orang dayak *Uud Danum* sendiri, karena bahasa orang *Uud Danum* berbeda dengan orang Dayak Barai (Alloy 2008, 95). Berangkat dari itu munculah versi lisan yang sampai hari ini diterima orang Dayak Barai sendiri. Menurut Gompau, versi lisan tersebut tertuang dalam sebuah cerita rakyat Dayak Barai di bawah ini.

Pada mulanya suku Dayak itu satu rumpun saja, tetapi suatu ketika mereka pergi berburu ke satu tempat, karena tidak mendapatkan satu ekor pun binatang buruan dan mereka pun lapar lalu mereka kemudian memakan apa saja yang mereka jumpai di hutan. Tetapi tidak semua makanan di hutan menjamin kesehatan mereka, sampailah pada bulan ke tiga mereka berkelana di hutan belantara, pada kesempatan yang sama mereka juga tidak kunjung-kunjung menemukan binatang buruan, untuk kesekian kalinya mereka merasa sangat lapar, lalu mereka menemukan

sekumpulan jamur, tanpa berpikir panjang mereka langsung melahap jamur tersebut. Selang beberapa menit kemudian mereka menjadi mabuk dan terlelap beberapa saat, namun ketika mereka sadar mereka saling mengucapkan kata-kata yang berbeda. Beberapa di antara mereka yang memahami satu bahasa tertentu memisahkan diri, begitu juga kelompok cikal bakal suku Dayak Barai mereka pun berpisah dari kelompok lain dan menetap di suatu tempat hingga menyebar ke mana-mana sampai pada saat ini (Gompau, 2021).

Kedua sumber tersebut sampai sekarang masih diyakini sebagai kebenaran yang dapat dipercaya, sebab terlepas dari kekurangannya informasi mengenai suku tersebut sekurang-kurangnya masih bisa dilacak. Dari kedua sumber tersebut informasi mengenai kebudayaan suku Dayak Barai juga dapat mengantarkan kita pada pemahaman bahwa sumber kebudayaan suku Dayak Barai juga dipengaruhi oleh suku Dayak lain yakni suku Dayak *Uud Danum*. Oleh karena suku tersebut merupakan cikal bakal dari suku Dayak Barai, maka sudah pasti mereka juga membawa dari dalam diri mereka unsur-unsur kebudayaan suku Dayak *Uud Danum* tersebut.

Namun di sisi lain, dari sumber yang diangkat dari sebuah cerita tersebut di atas juga memberikan informasi mengenai hal ini yakni bahwa suku Dayak Barai pada dasarnya mengakui diri sebagai suku yang mandiri, dalam artian bukan berasal dari Dayak *Uud Danum*, melainkan sama dengan Dayak pada umumnya. Tetapi menurut Akon, adamiitos lain dalam bentuk cerita yang menguatkan pendapat pertama bahwa suku Dayak Barai berasal dari rumpun suku Dayak *Uud Danum*, Kalimantan Tengah.

Asal suku kita Barai dari Tingan Serian hanya terdiri dari enambelas kepala keluarga. Dari enambelas kepala keluarga tersebut delapan di antaranya tinggal di ladang. Sementara yang kedelapan tersebut tinggal di perkampungan. Suatu ketika bahwa ladang padi mereka diserbu oleh hama babi. Melihat itu mereka kemudian memasang *petek* (jebakan/perangkap babi), anehnya perangkap tersebut tidak kena. Setelah ditelusuri oleh mereka, mereka menemukan jalan atau sumber dari babi tersebut. Lalu membuat perangkap *raot penamak* (sembilu/bambu runcing) yang dibuat dari bambu dan dibenamkan di tanah di mana babi-babi tersebut masuk. Sehari setelah memasang jerat, ketika dilihat lagi ternyata ada seekor babi besar mati terkena jerat tersebut. Lalu mereka bawa kerumah dan dibagi enambelas keluarga. Ketika kedelapan kepala keluarga yang tinggal di ladang tersebut kembali kerumah untuk mengumpan babi peliharaan di kampung, sementara mereka masuk ke dalam rumah, mereka melihat daging babi yang telah dibagi tersebut menjadi berbagai macam jenis binatang di antaranya adalah menjadi burung, menjadi cacing, rusa dan lain-lain. Hal yang paling buruk adalah bahwa kedelapan keluarga yang tinggal di rumah tersebut menjadi manusia jadi-jadian akibat memakan babi tersebut, sampai pada akhirnya mereka memakan sesamanya sendiri. Melihat itu kedelapan keluarga yang tinggal di ladang tersebut

melarikan diri ke Senentang (sekarang Kabupaten Sintang), tepatnya di *Mangkok Matai Pemincak Pagar Babi*. Lalu mereka menetap bertahun-tahun di sana. Tetapi suatu ketika mereka diganggu oleh sekelompok orang yang dijuluki dengan *Bala Bajok Asok*, mereka semacam kelompok suku Dayak tertentu. Lalu mereka berlari dari Sintang menuju sungai Kayan mudik sampai ke hulu sungai Kebahatn. Di sana mereka berjumpa dengan Dias Aji dan memerintah *ulotn* (majikannya) yakni Ragak Wocai Tengkalakng Kasai. Julukan untuk panglima dari Dias Aji tersebut. Singkat cerita *ulotn* tersebut pergi dan menumpas semua pasukan Bala Bajok Asok. Akhirnya mereka menetap di beberapa tempat yakni di Kecamatan Kayan Hilir dan beberapa di sekitar wilayah sungai Melawi” (Yeremia Akon, 2021).

Ada satu hal penting yang menguatkan argumentasi mengenai asal suku Dayak Barai yang dikatakan berasal dari Suku Dayak *Uud Danum* bahwa dikatakan di atas bahwa pada mulanya sekelompok orang Dayak tersebut ada enambelas kepala Keluarga dan oleh karena satu dan lain hal, maka mereka yang delapan keluarga tersebut melarikan diri, karena mereka yang tinggal di kampung tersebut menjadi manusia jadi-jadian. Dengan kata lain suku Dayak Barai kemungkinan besar berasal dari Dayak *Uud Danum*, Serian, Kalimantan Tengah.

3. Tempat Konsep *Sebayatn* dalam Kebudayaan Suku Dayak Barai

Suku Dayak Barai merupakan salah satu suku yang memiliki perhatian terhadap akhir dari hidup manusia. Perhatian tersebut terlihat dari bagaimana mereka menghormati arwah sejak jenazah tersebut disemayamkan di rumah duka hingga pada pasca penguburan. Penghormatan tersebut tidak berhenti pada beberapa hal tersebut, tetapi lebih dari pada itu untuk menjalin relasi dengan mereka tersebut dari pihak keluarga biasanya melakukan apa yang disebut dengan ritual *nimpai sebayatn*. Dalam hal ini *sebayatn* yang dimaksud adalah roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia. Dengan kata lain suku Dayak Barai sungguh-sungguh memberi perhatian khusus mengenai akhir hidup manusia (Gompau, 2022).

Secara harafiah konsep *sebayatn* memiliki arti tempat orang yang telah meninggal dunia. Isi dari tempat itu adalah roh-roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia. Menurut Gompau, orang Dayak Barai yang telah meninggal bisa menjadi makhluk-makhluk halus atau bisa dikatakan mengalami reinkarnasi. Reinkarnasi tersebut sangat tergantung kepada perilaku orang yang bersangkutan selama hidup di dalam dunia. Senada dengan itu Pascal Couder berpendapat bahwa dalam kepercayaan Dayak *Uud Danum* yang beraliran kepercayaan Kaharingan meyakini bahwa orang yang telah

meninggal dunia juga mengalami reinkarnasi atau menjadi roh-roh tertentu, manifestasi tersebut biasanya berupa hewan-hewan tertentu (Couderc and Sillander, 2012: 153).

Meskipun demikian konsep mengenai *sebayatn* tidak begitu jelas, tidak begitu jelas dalam artian pengalaman orang Dayak Barai mengenai keadaan di *sebayatn* tidak ubahnya dengan gambaran orang Katolik mengenai situasi surga dan atau neraka. Namun demikian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *sebayatn* merupakan tempat terakhir bagi orang yang sudah meninggal dunia. Selebihnya adalah roh-roh halus yang juga sulit dijelaskan oleh siapa pun (Gompau, 2022). Dengan demikian suku Dayak Barai menempatkan konsep *sebayatn* dalam kebudayaan mereka dalam konteks penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, dengan kata lain orang yang sudah meninggal dunia dalam keyakinan orang Dayak Barai mendiami suatu tempat tertentu yakni *sebayatn*.

3.1 Ritual Nimpai *Sebayatn*

Tanpa bermaksud mengulang penjelasan sebelumnya bahwa kata *sebayatn* memiliki dua arti yakni *sebayatn* sebagai tempat dan *sebayatn* sebagai roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia. Jika sebelumnya memaparkan mengenai tempat konsep *sebayatn* dalam kebudayaan Dayak Barai, maka sekarang penulis hendak memaparkan seputar ritual nimpai *sebayatn*. Nimpai *sebayatn* secara harafiah memiliki arti “memanggil roh atau arwah orang yang meninggal”. Tujuan dari pemanggilan arwah tersebut semata-mata untuk tujuan khusus yaitu memberi makan arwah sebagai bentuk kepedulian keluarga bahwa mereka masih memiliki hubungan yang diungkapkan lewat ritual tersebut, sebab orang Barai yakin selama empatpuluh hari arwah orang yang baru meninggal dunia masih berada di bumi dan di sekitar rumahnya atau tempat-tempat di mana ia pernah ada dan berada (Gompau, 2022).

Tujuan lain dari ritual tersebut adalah untuk memberi tanda perpisahan antara arwah orang yang baru meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan ritual tersebut dilakukan secara bertahap selama tujuh hari. Pada hari ketujuh makanan untuk arwah tersebut di antar ke kuburan orang yang baru saja meninggal. Ritual biasanya dilakukan oleh ketua adat dalam kerjasamanya dengan keluarga berduka. Ada pun forma dan materia yang digunakan adalah formanya *tutaktuyak* (arti secara harafiah mantra atau semacam doa) dan materianya bisa berupa tikar, besi tua, kayu, batu, abu dapur dan segala sesajian yang telah dimasak. Pemanggilan dilakukan

pada malam hari sekitar pukul 18:00 WIB, sebab menurut keyakinan orang Barai pada jam tersebut para *sebayatn* mencari makanan (Gompau, 2022).

Menurut Akon, mantra atau doa dalam ritual tersebut adalah sebagai berikut. Sembil memukul besi tua ketua adat mengucapkan kata-kata berikut ini.

“o kabatn julu antu, owah sanok, keluarga sanok, tok kami nimpai kitn makatn boh datang kotok am, nyogak nyumak. Kami nak mintak apai uwai selain onang ngangu kami, kami nimpai kitn sak kitn nyaga kami dari katn julu jahat tipu daya julu jahat.” (Artinya kurang lebih demikian: O segala hantu, arwah orang yang sudah meninggal (...nama orang yang baru meninggal) ini kami memanggil kalian makan, mari datanglah. Kami tidak memohon apa pun selain jangan mengganggu kami yang ada di sini, kami memanggil kalian supaya kalian menjaga kami dari segala mala petaka dan dihindarkan dari tipu muslihat hantu jahat) (Yeremia Akon, 2021).

Doa tersebut diucapkan sambil memukul besi tua dan anak-anak di kampung harus di dalam rumah semua. Jika terlalu banyak orang berkeliaran pada saat pemanggil *sebayatn* tersebut, maka mereka diyakini tidak mau datang. Kedatangan mereka biasanya memiliki tanda, bisa saja lewat mimpi salah satu warga tertentu. Namun umumnya bisa lewat tanda-tanda fisikal seperti misalnya ada percikan air untuk cuci tangan berhamburan di lantai tempat sesajian dihidangkan. Selain itu bisa lewat nasi atau makanan yang telah dihidangkan di tempatnya. Tetapi jika semuanya itu tidak ada, maka biasanya mereka akan menyampaikannya lewat mimpi warga berjumpa atau bertemu dengan arwah orang yang telah meninggal tersebut (Zais, 2021).

Apa tujuan dari tanda tersebut? Orang Dayak Barai sangat meyakini bahwa arwah orang yang sudah meninggal bisa hadir jika melakukan ritual nimpai *sebayatn* tersebut. Kehadirannya bisa lewat burung dan makhluk-mahluk tertentu yang bisa menyentuh makanan yang telah disediakan. Dalam kebudayaan Dayak lainnya ritual yang serupa juga biasa dilakukan dengan maksud dan tujuan kurang lebih sama, misalnya dalam suku Dayak *Tunjung* dll. Mereka juga meyakini bahwa arwah orang yang telah meninggal dunia kalau diundang bisa dating (Murtadlo and Rokhmasyah, 2018: 188–95).

Dalam artian tertentu tanda kehadiran dari arwah tersebut bisa dimaknai dengan makna tertentu. Bapak Zais memberi keterangan demikian: “Dalam keyakinan orang Barai kehadiran arwah orang yang sudah meninggal dunia dalam ritual nimpai *sebayatn* memiliki arti tertentu. Misalnya jika di lantai berhambur air di tikar tempat sesajian tersebut, maka mereka datang berwujud burung tertentu. Burung juga bisa dimaknai ganda yakni burung baik dan burung jahat. Kalau seandainya yang datang lewat burung baik, maka nasib keluarga

yang berduka serta arwah yang bersangkutan juga baik keadaannya, sebaliknya jika yang datang burung jahat otomatis baik keluarga mau pun arwah yang telah meninggal tersebut sedang tidak baik-baik saja. Dengan kata lain dari pihak yang berduka mesti melakukan ritual lain untuk menghapus malapetaka yang seketika bisa saja terjadi dengan ritual *ngumpatn buwokng* yang berarti rekonsiliasi dengan penyebab malapetaka bisa terjadi. Ada pun tanda lain adalah tanah dan abu dapur, jika ada abu dapur juga berhamburan di sekitar wadah tempat abu disimpan, maka yang hadir adalah arwah yang sesungguhnya dst.” (Zais, 2021).

4. Harapan Hidup Kekal dalam Gereja Katolik dan hubungannya dengan dunia *Sebayatn* Dayak Barai

Dalam konteks kehidupan yang diwarnai dengan berbagai macam pengaruh dunia modern, tidak jarang juga gereja Umat Allah terbawa arus konteks zaman sekarang yang sering kali memperlihatkan wajahnya yang pesimis, hidup seakan-akan tidak ada arti dan tidak ada maknanya. Terlebih ketika berhadapan dengan aneka bentuk kematian manusia, salah satu contoh adalah meninggal karena wabah virus corona. Dalam situasi yang gelap ini harapan yang sebelumnya bernyala menjadi redup, seolah-olah Tuhan mempermainkan manusia lewat wabah yang hingga saat ini masih bergejolak di seluruh pelosok dunia. Namun gereja masih memiliki iman dan harapan. Iman dan harapan menjadi semacam sayap untuk terbang ke dalam refleksi yang mendalam untuk bangkit dari keterpurukan (SS, art. 6).

Menanggapi situasi tersebut di atas Gereja Katolik secara teguh tidak menyerah dengan wajah pesimistis dunia, justru pada kesempatan ini Gereja menunjukkan dirinya sebagai sahabat seperjuangan yang digerakkan oleh Yesus Kristus sendiri (bdk. 1Petrus 1:22). Gerakan tersebut lahir dari iman dan harapan. Iman dalam hal ini iman akan Yesus Kristus yang telah membuktikan kepada seluruh umat manusia bahwa di balik kematian manusia masih ada harapan untuk hidup abadi di surga. Rahmat itu semata-mata murni dari Allah, namun sebagai pengikut Kristus rahmat itu menjadi cikal bakal bagi orang Kristiani yang percaya sungguh akan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus itu sendiri (Faot, dkk., 2017).

Dengan demikian gereja Katolik sejak semula telah memiliki api harapan, meskipun kadang-kadang redup, tetapi tidak pernah padam sebab Kristuslah api harapan abadi yang sesungguhnya. Harapan yang sama juga dimiliki oleh orang Dayak Barai, hal itu terkandung dalam percayaan mereka tentang dunia *sebayatn*. Namun demikian perbedaannya dengan konsep harapan dalam iman

Katolik adalah bahwa harapan dalam gereja Katolik bersumber dan bersal dari Yesus Kristus sendiri. Sedangkan dalam kepercayaan suku Dayak Barai harapan tersebut berasal dari tradisi lisan dari nenek moyang mereka. Meskipun demikian dalam kaitannya dengan orang Barai yang kini menganut agam Katolik harapan tersebut dimurnikan oleh Yesus Kristus sendiri atas dasar pewartaan Yesus pada dasarnya bertujuan untuk menyelamatkan dunia atau dalam konteks refleksi kristologi keselamatan yang dimaksud adalah keselamatan objektif dari Yesus Kristus sendiri sebagai konsekuensi karya keselamatan universal tersebut, termasuk di dalamnya pemurnian kebudayaan tertentu.

Hal itu dapat ditemukan dalam ensiklik *Redemptoris Missio* (RM) Paus Yohanes Paulus II (1990). Pada poin keenam RM, ‘menjelmakan injil dalam kebudayaan para bangsa’ mengulas secara tajam mengenai inkulturasi di mana gereja hadir sebagai media untuk mendialogkan ajaran iman dengan kepercayaan lokal yang dimiliki oleh umat kristiani yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Disana dijelaskan bahwa inkulturasi merupakan salah satu cara beradaptasi antara iman dan kebudayaan. Disini sjelas sekli bahwa semngat redemptionis Yesus Kristus muncul (RM, art. 52).

Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa baik gereja Katolik maupun dalam kebudayaan suku Dayak Barai telah memiliki harapan yang sama mengenai tempat orang setelah beralih dari dunia ini. Apa pun yang terjadi yang sebenarnya nanti, tetapi sekurang-kurangnya harapan untuk memperoleh hidup abadi sudah dimiliki hamper setiap kebudayaan lokal meski hanya berbeda dalam hal pendasarannya (Duan, 2019:46).

5. Konsep Tentang Tempat Abadi Gereja Katolik (Surga, Api Penyucian, Neraka) dalam hubungannya dengan konsep *Sebayatn* Dayak Barai

Dalam ajaran iman Gereja Katolik diakui adanya tiga tempat atau situasi yang juga menuai banyak kritik dan opini mengenainya. Tiga tempat yang dimaksud adalah surga, api penyucian dan neraka. Apa yang membedakan ketiga hal tersebut? Bagaimana hal itu dijelaskan dalam teologi Katolik?

Dalam Kompendium Gereja Katolik (KGK) surga didefinisikan sebagai tempat kediaman Allah dan Yesus Kristus Tuhan bersama dengan mereka yang terberkati, yakni para malaikat dan para kudus (bdk. KGK 326). Selain itu dalam Kitab Perjanjian Lama menerangkan hal yang sama bahwa surga adalah tempat kediaman Allah dan Kristus (bdk. 1Raj 8:30; Mzm 2:4; Mrk 11:25; Mat 5:16; Luk 11:15; Why 21:2; lih. Mrk 16:19; Kis 1:9-11; Ef 4:10; Ibr 4:14). Selain

itu surga juga merupakan tempat kediaman para Malaikat dan orang Kudus (lih. Kej 21:17; Luk 2:15; Ibr 12:22; Why 1:4; Mrk 10:21; Flp 3:20; Ibr 12:22-24). Pendek kata, surga merupakan tempat istimewa asali dan abadi Allah, Kristus, para Malaikat-Nya dan semua orang yang oleh karena rahmat Allah kepadanya dianugerahkan hidup abadi yakni orang Kudus (SS, art. 10)

Dengan demikian surga merupakan tempat awali dari segala sesuatu dan segala sesuatu yang berasal darinya dengan harapan yang sama dapat kembali ke dalam pangkuanya, terutama manusia sebagai mahkota dari segala ciptaan. Orang yang hidup dan bersatu dengan Kristus di dalam surga merupakan orang yang terpilih dan menemukan identitas diri yang sebenarnya (lih. KGK 1025). Apa yang dikatakan dalam KGK tersebut merupakan ungkapan harapan akan hidup kekal yang kemudian direfleksikan oleh Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya *Spe Salvi* yang sepenuhnya mengingatkan seluruh umat Kristiani untuk senantiasa memiliki harapan (*ibid*). Dengan kata lain ada harapan memungkinkan hidup tidak hanya sekedar bermakna tetapi memiliki kontinuitas kekal abadi.

Dalam konteks kepercayaan Dayak Barai konsep mengenai surga tampaknya sangat jarang dikatakan. Bagi mereka orang yang sudah meninggal dunia menjadi sesuatu yang lain salah satunya adalah menjadi *sebayatn* bahkan ada yang gentayangan menjadi hantu. Tetapi dalam penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa mereka juga meyakini jika perilaku hidup orang yang sudah meninggal dunia sebelumnya baik, maka jiwanya akan damai. Namun tempatnya tidak pernah dijelaskan dengan spesifik tetapi situasi damai dalam konteks tertentu itu ada. Sama seperti kepercayaan orang Dayak *Kayaan* yang meyakini bahwa dunia orang mati tidak jauh berbeda dari dunia yang kita alami saat ini, sebab di sana juga memiliki kampung-kampung seperti di dunia ini juga (SMM Pastor Ding, Ngo, "Tulisan Salah Tentang Orang Kayan," <https://mega.nz/fm/33xllaSa>). Jadi, konsep mengenai surga dalam keyakinan suku Dayak Barai sebetulnya ada, tetapi masih kabur dan mesti ditelusuri secara lebih mendalam.

Berbicara mengenai api penyucian gereja Katolik mengakui yang sebenarnya bukan api penyucian tetapi penyucian atau dalam bahasa Latin disebut *purgatorium* (2Mak 12:38-45). Penyucian tersebut memaksudkan bahwa sebelum orang yang telah meninggal masuk ke dalam surga perlu melewati tahap terakhir ini yakni penyucian atas dosa-dosa ringan. Penyucian ini juga bisa disebut sebagai keadaan yang harus dialami oleh orang yang mati dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah namun belum sepenuhnya disucikan

(bdk. KGK 1030). Tetapi mengenai keselamatan kekal adalah sesuatu yang jelas bagi insan tertentu, terutama yang telah masuk ke keadaan penyucian tersebut. Dengan kata lain api penyucian atau pemurnian bukan sebuah tempat antara surga dan neraka, tetapi sebagai proses untuk masuk surge (Administrator, 2009). Gambaran mengenai penyucian tersebut sangat mendekati gambaran situasi orang yang berada dalam dunia *sebayatn*. Hal itu tampak dari pendapat bapak Gompau yang menjelaskan bahwa orang yang hidupnya penuh dengan kejahatan dan pencurian ketika dia meninggal dan di dunia *sebayatn* tersebut akan terus menerus mencari pemilik dari apa yang telah dia curi sampai waktu yang telah ditentukan penciptanya (Gompau 2022). Informasi tersebut sedikit banyak telah membuka sedikit penalaran akan tempat tersebut sampai saat ini masih simpang siur untuk dibicarakan.

Dalam kaitannya dengan neraka gereja Katolik juga meyakini bahwa ada tempat lain selain surga abadi yakni neraka. Bagaimana hal itu dipahami? Neraka merupakan suatu keadaan pengucilan diri secara definitif dari persekutuan dengan Allah dan dengan para kudus di surga (bdk. KGK 1033). Penderitaan di dalam neraka yang paling buruk adalah perpisahan abadi dengan Allah (lih. KGK 1035). Penderitaan jiwa-jiwa di neraka akan berlangsung selama-lamanya dalam keabadian. Kitab Suci memakai gambaran simbolik tentang neraka, yaitu bagaikan ‘perapian yang menyala-nyala’, ‘api yang tak terpadamkan’ atau disebut *gehenna*. Tradisi Gereja Katolik menjelaskan bahwa neraka merupakan tempat atau keadaan di mana setan-setan dan para pendosa yang tidak bertobat menderita untuk selama-lamanya dalam kesengsaraan abadi (SS, art. 10-12).

Konsep mengenai neraka dalam Gereja Katolik lebih menekankan pada segi keterpisahan secara definitif dari persekutuan dengan Allah, keterpisahan tersebut berlangsung selama-lamanya. Dengan kata lain kehidupan dalam neraka merupakan suatu penderitaan. Gereja mengakui bahwa ada neraka dan bahwa neraka itu berlangsung kekal abadi selama-lamanya (Swastoko, 2020:135-136). Dalam kepercayaan suku Dayak Barai neraka tidak sebengis yang diyakini dalam gereja Katolik tetapi lebih kepada keadaan arwah yang berbuat jahat selama hidupnya dan berulang ulang kali mencari pengampunan dari orang yang bersangkutan seperti yang telah dijelaskan mengenai situasi arwah di dunia *sebayatn* di atas. Oleh karena itu konsep surga, api penyucian dan neraka tidak secara eksplisit termuat di dalam kepercayaan suku Dayak Barai, tetapi secara implisit gambaran mengenai situasi orang yang telah meninggal duni di dalam duni *sebayatn* telah memberi sumbangan tersendiri bagi pemahaman orang barai Katolik mengenai tempat-tempat abadi setelah kematian setiap manusia (*Ibid.*, 2020).

6. Simpulan

Setelah menelusuri asal usul, arti dan makna dari *sebayatn* tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama soal arti dari *sebayatn*. *Sebayatn* memiliki dua arti yakni sebagai tempat dan *sebayatn* sebagai realitas penghuni tempat *sebayatn* tersebut, pengertian tersebut diltarbelakangi oleh keyakinan orang Dayak Barai bahwa orang yang sudah meninggal bisa menjadi apa saja salah satunya adalah *sebayatn* dan masuk ke dalam dunia *sebayatn* tersebut. Jadi, *sebayatn* bagi orang Dayak Barai merupakan sebuah kata untuk memaknai sekaligus menandai keadaan dari orang yang telah meninggal dunia.

Kedua, mengenai relasi orang yang masih hidup dengan roh-roh dan arwah orang yang sudah meninggal. Orang Dayak Barai sangat meyakini bahwa mereka dalam kurun waktu tertentu masih bisa berelasi dengan orang yang sudah meninggal dunia yang terungkap dari ritual nimpai *sebayatn*, dengan maksud dan tujuan mulia tersentu. Selain untuk membangun relasi kekeluargaan, tetapi juga sebagai bentuk perpisahan bertahap hingga pada akhirnya mereka melupakannya dalam waktu yang lama. Dengan kata lain relasi antara orang yang masih hidup dengan arwah orang yang sudah meninggal dunia ternyata bisa diputuskan lewat ritual tersebut.

Ketiga, soal konsep surga dan neraka. Dari penjelasan di atas orang Dayak Barai tidak memiliki konsep tentang surga, bagi mereka orang yang sudah meninggal masuk ke dalam dunia *sebayatn*. Gambaran mengenai kondisi di dalam dunia *sebayatn* tersebut tidak menunjukkan situasi damai seperti suasana surga dalam pandangan Kristen, sebab di *sebayatn* orang yang sudah meninggal dunia umumnya berperilaku seolah-olah menebus perbuatan jahatnya selama di dunia, tetapi tidak secara eksplisit dijelaskan tujuan dari perbuatan tersebut. Intinya adalah bahwa jika orang yang sudah meninggal dunia selama hidupnya sering mencuri barang-barang sesamanya seperti pukat, dayung atau perahu, menurut Gompau selaku ketua adat suku Dayak Barai, mereka selama dalam keabadian hanya mencari orang yang darinya ia mencuri barang-barang tersebut. Keadaan tersebut semacam tanpa henti dan tanpa ada penyelesaian. Dengan kata lain *sebayatn* kalau boleh dikatakan sepertinya adalah suatu tempat penantian.

Ada pun relevansi dari ensiklik *Spe Salvi* adalah bahwa orang Dayak Barai terutama yang menganut agam Katolik secara khusus disadarkan akan pentingnya memiliki iman dan harapan. Iman akan Yesus Kristus sebagai Penyelamat dunia (*salvator*) adalah jaminan untuk hidup kekal, mengenai konsep *sebayatn*, suku Dayak Barai dalam hal ini sudah memberikan informasi yang tepat untuk menggambarkan situasi orang yang sudah meninggal duni yang

sedang berada dalam penantian untuk diselamatkan Tuhan. Dalam arti tertentu doa-doa yang lahir dari iman akan Yesus kiranya dapat meringankan saudara-saudari serta nenekmoyang Dayak Barai di dalam dunia sebayatn.

7. Pesan dan Kesan

Pembahasan ini sangat menarik apalagi kalau dikolaborasikan dengan penelitian yang lebih mutakhir, kazannah pengetahuan orang Dayak Barai mengenai konsep *sebayatn* akan lebih berkualitas dan jelas. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan jika penelitian ini diteliti dengan persepektif yang berbeda.

Penelitian ini sangat mengesankan, selain karena temanya menarik tetapi juga proses pengumpulan data dalam kondisi penyebaran virus cornona saat ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Dengan menyadari akan kekurangan yang ada saya sebagai penulis sangat mengharapkan masukan yang bijaksana supaya tulisan ini lebih rapi, sistematis, terarah dan menyentuh persoalan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni (2016), *Mozaik Dayak (Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat)*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Couderc, Pascal, and Kenneth Sillander (2012), *Ancestors In Borneo Societies Death, Transformation, and Social Immortality*. Copenhagen S, Denmark: Nordic Institute of Asian Studies.
- Fransiskus, Paus (2014), *Spe Salvi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Indonesia, Konferensi Waligereja (2018), *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*. 2018th ed. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Pastor Ding, Ngo, SMM (1984), *Tulisan Salah Tentang Orang Kayan*. Putussibau: Paroki St. Antonius Padua, Mandalam.
- Yohanes Paulus II, Paus (1990), *Redemptoris Missio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Duan, Efendi (2019), Gikiri Moi: Konsep Tuhan Orang Tobelo Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen. *Semantic Scholar*.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda. 2017. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *Journal Kerusso* 2(2).

- Murtadlo, Akhmad, and Alfian Rokhmansyah. 2018. "Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor." *Jurnal Ilmu Budaya* 2(2).
- Swastoko, Sujud (2020), "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2).
- Ajaran Gereja Katolik Mengenai Surga, Api Penyucian Dan Neraka. *Katolisitas Wordpress*. <https://katolikmenjawab.wordpress.com/2010/06/23/ajaran-gereja-katolik-mengenai-surga-api-penyucian-dan-neraka/> (December 22, 2021).
- Pokok Ajaran Hindu Kaharingan Bagi Suku Dayak. <https://www.komangputra.com/hindu-kaharingan-suku-dayak.html> (December 6, 2021).

Wawancara:

- Gompau, Hironimus (2022), *Adat Perkawinan Suku Dayak Barai*. Nanga Lidau.
- . (2022), *Konsep Tuhatn Dalam Keyakinan Suku Dayak Barai*.
- . (2022), *Ritual-Ritual Suku Dayak Barai*. Nanga Lidau.
- Miharja, Mahmud (2022), *Sejarah Dayak Barai*. Ranap, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.
- Yeremia Akon (2022), *Wawancara Seputar Musik Tradisional Dayak Barai*. Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.
- Zais (2021), *Adat Dan Budaya Suku Dayak Barai*. Nanga Lidau, Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalbar.

